

STRUKTUR DAN BENTUK GENDING TARI HANDAGA BUGIS DI PURA MANGKUNEGARAN

Indah Ayu Saputri

Fakultas Psikologi dan Humaniora
Universitas Teknologi Sumbawa, Jl. Raya
Olat Maras Moyo Hulu, Kab. Sumbawa
Nusa Tenggara Barat (84371)
Indonesia

indah.ayu.saputri@uts.ac.id

dikirim 24-01-2023; diterima 24-01-2023; diterbitkan 24-01-2023

Abstrak

Tari Handaga Bugis di Pura Mangkunegaran merupakan tari bergenre *wireng*. Penyajian tari ini tidak lepas dari musik pengiring sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan pementasan baik dalam acara penyambutan tamu di Pura Mangkunegaran maupun dalam sebuah festival. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan bentuk gending dalam sajian tari Handaga Bugis di Pura Mangkunegaran. Metode penelitian kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara digunakan untuk mendukung proses pengumpulan data dalam penelitian ini. Di dalam penyajiannya, tari ini memiliki musik/iringan yang baku (pakem) sebagai bentuk tari *wireng*. Bentuk gending yang digunakan adalah *sampak sanga*, *lancaran kandhang bubrah pelog pathet nem*, *ketawang puspanjala pelog pathet nem*, *kemudha pelog pathet nem*, *ayak-ayak sanga wiled*. Berdasarkan struktur, beberapa gending memiliki kesamaan dan perbedaan pada tingkatan irama, laya dan penggarapan.

Kata Kunci: handaga Bugis; struktur gending; bentuk gending.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

Abstract

The Handaga Bugis dance at Mangkunegaran Temple is a *wireng* genre dance. The presentation of this dance cannot be separated from the musical accompaniment as one of the determining factors for the success of the performance both in welcoming guests at the Mangkunegaran Temple and in a festival. This study aims to describe the structure and form of music in the Handaga Bugis dance performance at Mangkunegaran Temple. Qualitative research methods with observation and interview techniques are used to support the data collection process in this study. In its presentation, this dance has standard music/accompaniment (standard) as a form of *wireng* dance. The forms of gending used are *sampak sanga*, *lancaran kandhang bubrah pelog pathet nem*, *ketawang puspanjala pelog pathet nem*, *kemudha pelog pathet nem*, *ayak-ayak sanga wiled*. Based on the structure, several gending have similarities and differences in the level of rhythm, beat and execution.

Keywords: Handaga Bugis; gending structure; gending form.

Pendahuluan

Tari Handaga Bugis adalah salah satu repertoar tari *wireng*. Sumber penciptaan tari Handaga Bugis yaitu epos Panji. Tari Handaga Bugis di Pura Mangkunegaran diciptakan pada masa Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (K.G.P.A.A.) Mangkunagara V pada tahun 1881-1896.

Tari Handaga Bugis termasuk dalam tari “*pethilan*” bertemakan keprajuritan. Tari ini menggambarkan pertempuran antara Raden Handaga dari kerajaan Kediri melawan tentara *Sabrang*, diantara orang *Sabrang* disebut Bugis dengan pemimpin Daeng Mabelah. Pertarungan tersebut dimenangkan oleh Handaga (Poerbatjaraka 1968).

Tari Handaga Bugis disajikan oleh penari laki-laki berjumlah empat atau dua pasang Handaga dan Bugis. Rias tari Handaga Bugis menggunakan rias gagah *thelengan*. Kostum tari Handaga Bugis menggunakan kostum ciri khas Pura Mangkunegaran. Tokoh Handaga menggunakan *irah-irahan tekes miring, sumping, plem, udal-udalan, kelat bahu, gelang, kalung kace, kalung ulur, sabuk cindhe merah, jarit rapek dadi, keris, sekar kolong keris, epek timang, uncal, sampur gondala giri* warna kuning, dan *binggel*. Tokoh Bugis menggunakan *irah-irahan Bugis, sumping, baju hem putih, rompi warna biru, sampur warna kuning, sabuk cindhe* warna kuning, *epek timang, uncal, jarit Bugis, celana warna biru, binggel*

Tari Handaga Bugis di Pura Mangkunegaran memiliki struktur sajian yang terdiri dari maju *beksan, beksan*, dan mundur *beksan*. (Martopangrawit 1975) menyebutkan bahwa pengelompokan gending menurut bentuknya dalam dunia karawitan Jawa gaya Surakarta terdapat 16 bentuk gending. Beberapa menyebut bentuk gending dengan istilah struktur gending (Supanggih 2007). Berdasarkan pernyataan di atas, gending yang digunakan untuk mengiringi tari Handaga Bugis sangat beragam dan sangat kompleks. Musik tari dalam karawitan Jawa, menggunakan gamelan *jangkep* dan sangat memungkinkan untuk menghasilkan nuansa musikal yang kompleks.

Pada penelitian ini, penulis memiliki keinginan untuk mendeskripsikan bentuk dan struktur gending yang digunakan dalam tari Handaga Bugis di Pura Mangkunegaran, Maka penulis merasa kajian mengenai bentuk dan struktur gending tari Handaga Bugis di Pura Mangkunegaran menjadi sangat penting guna memperkaya wawasan dan khazanah musik nusantara khususnya pertunjukan tari Handaga Bugis di Pura Mangkunegaran.

Berdasarkan permasalahan yang dijabarkan diatas, penulis merangkum 2 (dua) pokok permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu (1) apa saja bentuk gending tari Handaga Bugis di Pura Mangkunegaran ? (2) bagaimana struktur bentuk gending tari Handaga Bugis di Pura Mangkunegaran ?

Metode

Metode penelitian secara sederhana dapat diartikan sebagai kiat atau rangkaian cara dalam memahami suatu fakta sebagai upaya menemukan data (Sunarto 2005). Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan etnokoreologi. Sebuah pendekatan yang diusulkan R.M Soedarsono sebagai suatu multidisipliner (Soedarsono, 2001). Etnokoreologi diposisikan ke dalam ranah perspektif, maka akan meminjam beberapa konsep dan teori sebagai piranti aplikatif untuk membedah data yang akan dianalisis (Pramutomo, R.M, Joko, Mulyana, 2016).

Pendekatan ini lebih menekankan pada metode etnografi yaitu pendeskripsian tentang objek. Pendeskripsian tentang objek dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian dilanjutkan dengan analisis (Ratna 2004). Penulis mendeskripsikan

bentuk-bentuk gending iringan serta menganalisis bentuk gending tari Handaga Bugis di Pura Mangkunegaran.

Pada dasarnya penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif, sehingga rangkaian cara atau metode pengumpulan data yang dilakukan banyak mempertimbangkan metode yang relevan. Hikmat menyatakan, bahwa metode penelitian kualitatif merupakan tahapan atau langkah- langkah dalam penelitian yang mengolah data-data tertulis atau data lisan dari masyarakat yang diamati menjadi data deskriptif (Hikmat 2011).

1. Langkah Pengumpulan Data

Adapun Langkah pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

a) Observasi

Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan musikal terhadap pertunjukan dan proses latihan tari Handaga Bugis baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui rekaman video, dan rekaman audio

b) Wawancara

Kegiatan wawancara atau interview dilakukan untuk mendapatkan data empiris dari para pelaku tari Handaga Bugis.

Penulis juga melakukan pengumpulan data secara tidak langsung dengan melakukan studi literatur melalui buku, jurnal ilmiah, penelitian ilmiah, artikel cetak maupun online.

2. Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk mengupas data yang ada sehingga beberapa elemen data bisa terlihat dengan detail. Tahap analisis data dilakukan dari awal pengumpulan data lalu penulis mengolah data tersebut dengan penyederhanaan/mereduksi data untuk menemukan data-data yang lebih relevan. Data yang telah di melalui proses reduksi kemudian di sajikan kembali dan diverifikasi untuk tahap analisis yang paling akhir.

Pembahasan

A. Tokoh dalam Tari Handaga Bugis

1) Handaga

Handaga sebagai penggambaran budaya Jawa menggunakan karakter gerak gagah *anteb* dilakukan tepat (pas) sesuai dengan musiknya. Gerak Handaga dilakukan dengan *sareh* terkesan halus serta memiliki pandangan mata lebih cenderung lurus diagonal, kesan *anteb*, tenang dan berwibawa sebagai seorang Kesatriya dalam karakter tokohnya. Berdasarkan cerita panji sehingga bisa dilihat dari Busananya. Bagian kepala mengenakan *irah-irahan tekes miring, sumping, kumis, dan plem*. Pada bagian leher mengenakan kalung *kace, simbar dada*. Bagian lengan atas mengenakan *kelat bahu*. Bagian pergelangan tangan mengenakan gelang. Bagian pinggang mengenakan *celana cindhe motif cacar, jarit rapek dadi, stagen, sabuk cindhe, badhong, uncal, epek, timang, boro samir, sampur gendologiri merah, dan keris ladrang* di bagian belakang. Bagian pergelangan kaki menggunakan *binggel*. Properti yang digunakan yaitu tombak.



Gambar 1. Tokoh Handaga
(Foto: Indah, 2020)

2) Bugis

Bugis atau dikenal dengan orang Makassar menurut pandangan orang Jawa dikatakan sebagai orang *Sabrang* dalam artian orang yang bertempat di Sebrang laut di luar Pulau Jawa. Bugis sebagai prajurit *Sabrang* memiliki pandangan mata di atas garis diagonal. Pandangan mata yang terbuka memiliki pola *ngglece*, kemaki, sehingga Bugis terkesan sombong. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dalam buku *Tjerita Pandji Dalam Perbandingan* bahwa di antara orang *Sabrang* disebut Bugis dan lain-lain dengan pemimpin Daeng Mabelah (Poerbatjaraka 1968, 104). Bugis merupakan prajurit dari Brama Kumara Radja dari Makassar menggunakan *iket udeng gilig*, atau *kodhok bineset* yang bermotif khas Makassar (Saputri 2020). Properti yang digunakan yaitu pedang dan tameng.

Busana Bugis bagian kepala mengenakan *irah-irahan kodhok bineset sumping*, dan kumis. *Iket kodhok bineset* merupakan *iket* kepala atau *blangkong* tetapi bagian atas terbuka, sehingga setelah dipakai rambut bagian atas kelihatan. Akan tetapi *iket kodhok bineset* yang digunakan Bugis berbentuk *blangkong* sehingga tidak kelihatan rambutnya. Bagian lengan atas *sampur gondala giri* kuning. Bagian badan mengenakan baju hem putih dan rompi biru. Bagian pinggang mengenakan celana biru, *sarung Bugis*, *stagen*, *sabuk cindhe merah*, *slepe*, *timbang*, *boro samir*, *badhong* dan *uncal*. Bagian kaki mengenakan *binggel klinting* (Saputri 2020)



Gambar 2. Tokoh Bugis
(Foto: Indah, 2020)

B. Ricikan Gamelan

Alat musik yang digunakan dalam tari Handaga Bugis merupakan alat tradisional terdiri dari berbagai *ricikan*. Ricikan juga dikelompokkan berdasarkan cara menabuh meliputi dipukul, dijagur, dikebuk. Jaap Kunst menyebutkan terdapat juga cara menabuh dengan cara digesek (Kunst 1973). Dalam buku *Pathet dalam Karawitan Jawa*, Sri Hastanto juga mengklasifikasi gamelan dari sudut pandang bentuk fisiknya (Hastanto 2009). Seperangkat gamelan tersebut meliputi *rebab, siter, gender, kendang, keprak, bonang barung, bonang penerus, gambang, slenthem, demung, saron barung, saron sanga, saron penerus, kenong, kethuk, kempul dan gong*. Seperangkat gamelan tersebut terdiri dari berbagai macam *ricikan* dengan teknik memainkan yang tidak sama (berbeda). Hal tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh dan harmonis ketika penyajian *gending* tari Handaga Bugis dari awal sampai akhir pertunjukan. Mengenai detil peran setiap *ricikan* akan dipaparkan sebagai berikut:

1) Rebab

Rebab merupakan alat musik dengan cara digesek. Ukuran dari alat ini biasanya lebih kecil dari biola. Pada bagian badan berbentuk bulat dan dibagian yang lainnya memiliki ujung yang panjang. Fungsi dari rebab adalah sebagai salah satu instrumen pemuka, selain itu rebab juga dijuluki sebagai pemimpin lagu dalam ansambel terutama dalam gaya tabuhan yang liris.

2) Siter

Siter merupakan instrumen yang memainkan cengkok. Alat musik ini juga dimainkan dengan kecepatan yang sama dengan gambang. Siter di dalam gamelan tentu saja tidak asal untuk menambah jumlah instrumen (*ricikan*) yang sudah ada sebelumnya. Siter sebagai pengolah dan penghias lagu (Harmony 2012). Selain itu penambahan *ricikan* siter kemungkinan besar karena diperlukan untuk memperkaya variasi suara dalam gamelan (Astono 2022). Memainkan juga memiliki pengaruh yang besar dalam gamelan, karena pada saat memainkan alat musik yang satu ini jika salah sedikit saja maka akan mempengaruhi alat musik yang lainnya dan akan mengubah ritme permainan gamelan menjadi tidak teratur. Oleh sebab itu, keindahan siter memberikan estetika bunyi yang mampu menyeleraskan (Sosodoro 2015).

3) Gender

Gender adalah *ricikan* dari bahan logam yang dipukul setiap bilahnya. Ada 10 sampai 14 bilah pada alat musik gender yang terbuat dari kuningan yang kemudian digantung pada berkas diatas resonator bamboo atau seng. Cara memainkan alat musik ini adalah memukul tiap bilahnya dengan alat pemukul khus yakni tabuh kayu (Bali) atau berlapis kain (Jawa). Persentuhan antara tabuh kayu dengan bilah perunggu menyebabkan warna bunyi gender menjadi lebih menonjo dan menghasilkan bunyi yang keras atau *cempreng* (Pambayun 2021).

4) Kendang

Kendang merupakan instrumen yang terbuat dari kayu dan kulit (Slamet 2014). Kendang dalam karawitan Jawa merupakan *ricikan* yang penting dalam sebuah sajian *gending*. *Ricikan* ini berperan sebagai pengatur irama, *laya* dan pengatur jalannya sajian *gending*/komposisi musik (Sugimin, Astuti 2017). Kendang menjadi memegang kendali mulai dari *rangkep*, sajian (Supardi, Sigit Setiawan 2022). Pentingnya instrumen ini juga sebagai pemimpin jalannya sajian dan juga membentuk karakter sebuah *gending* melalui ritme dan warna suaranya (Trustho 2005) Berdasarkan pernyataan di atas, peranan kendang dalam tari Handaga Bugis sebagai penegas suasana tari/gerakan setiap tokoh, dan sebagai pemberi perintah

perpindahan gending. Selain itu kendang merupakan ricikan yang berkaitan langsung terhadap setiap gerakan penari, terutama dalam adegan perangan tari Handaga Bugis, hal tersebut seperti penjelasan dari Supanggah bahwa Seorang pengendang harus mampu menstimululasi ricikan untuk “*nguripke*” (menghidupkan) sesuatu pertunjukan (Supanggah 2009).



Gambar 3. Ricikan Kendang
(Sumber: <https://www.gramedia.com/literasi/alat-musik-gamelan>)

5) Keprak

Suatu alat yang terbuat dari perunggu atau besi dengan ukuran kira-kira 20 x 27 cm, terdiri beberapa lempengan, diberi lubang pada bagian atasnya kebanyakan yang memakai gagrak Surakarta dan diberi seutas tali, digantung pada kotak wayang dengan tatanan sedemikian rupa sehingga bila di pukul akan berbunyi.

6) Bonang Barung

Alat musik ini berfungsi sebagai *pemurba* lagu, yang bertugas untuk memulai jalannya sajian *gendhing*. Bonang Barung biasanya menjadi pembuka pada setiap permainan gamelan.

7) Bonang Penerus

Fungsi dari alat musik ini adalah sebagai pengisi harmoni bunyi bonang barung. Bonang penerus ini memiliki suara satu *okaf* yang lebih tinggi dibandingkan dengan bonang barung. Di dalam memainkan alat musik bonang penerus ini lebih cepat jika dibandingkan dengan bonang berung.

8) Gambang

Gambang merupakan alat musik instrumen pada gamelan yang dimainkan paling cepat dalam sebuah lagu. Alat musik ini dibuat dari bilah-bilah kayu dan dibingkai pada *gerobogan* yang berfungsi sebagai *resonator*. Selain itu juga dapat memainkan dengan beberapa macam *ornamentasi* lagu dan ritme, seperti permainan 2 (dua) nada yang dipisahkan oleh 2 (dua) bilah ataupun permainan 2 (dua) nada dipisahkan oleh 6(enam) bilah dan pola lagu dengan ritme-ritme *sinkopasi* seperti pada *gendhing* Janturan atau Suluk.



Gambar 4. Ricikan Gambang
(Sumber: <https://balubu.com/alat-musik-gamelan/>)

9) Slenthem

Alat musik slenthem adalah salah satu instrumen gamelan yang masuk dalam keluarga balungan seperti saron dan demung. Alat musik ini menghasilkan dengungan nada yang rendah atau menggema mengikuti nada instrumen alat musik balungan yang lain..

10) Demung

Alat ini memiliki ukuran yang besar dan *berokaf* tengah. Pada umumnya dalam satu perangkat gamelan biasanya terdapat satu atau dua demung. Akan tetapi ada juga gamelan di keraton yang mempunyai lebih dari dua demung.

11) Saron Barung

Saron Barung Sama halnya dengan demung saron, pada satu paket gamelan biasanya terdapat satu atau dua saron barung saja. Suatu paket gamelan juga mempunyai saron wayangan yang berbilang sembilan. Sebagaimana namanya yang menunjukkan bahwa saron ini dimainkan untuk mengiringi pertunjukan wayang saja.

12) Saron Sanga

Saron sanga merupakan alat musik tradisional yang dibuat secara manual dan diterapkan berdasarkan pengalaman pembuatnya. Sebagai akibatnya frekuensi nada pada saron sanga tidak memiliki standar seperti pada alat musik modern. Setiap wilahan saron sanga ditabuh dengan tekanan tetap.

13) Saron Penerus

Jenis saron ini memiliki ukuran yang paling kecil akan tetapi *berokaf* paling tinggi. Saron penerus atau peking ini memainkan tabuhan rangkap dua atau rangkap empat lagu *balungan*. Lagu pada peking juga berusaha menguraikan lagu *balungan* dalam konteks lagu *gendhing*.

14) Kenong

Kenong merupakan *ricikan* gamelan berpencu atau *ricikan* pencon. Kenong dalam karawitan memiliki beragam pola permainan. Macam-macam permainan kenong sebagai berikut, tunggal rasa, kempyung, salah gumun, tuturan, plesedan, goyang utawi sungsun, ngganter, nitir, kerepan (Purwanto, 2013). Ternyata kenong ini memiliki fungsi sebagai penentu batas-batas *gatra* dan menegaskan irama. Selain itu kenong juga termasuk dalam alat musik berpacu, akan tetapi alat musik ini memiliki ukuran yang lebih besar jika dibandingkan dengan bonang.

15) Kethuk-Kempyang

Alat musik ritmis dalam gamelan. Selain itu juga berfungsi untuk membantu kendang untuk menghasilkan sebuah ritme lagi yang diinginkan.

16) Kempul

Kempul merupakan salah satu perangkat alat musik gamelan yang hampir mirip dengan gong, akan tetapi ukurannya lebih kecil. Alat musik yang satu ini memiliki fungsi sebagai pemukau irama atau menegaskan irama melodi dalam lagu gamelan. Kempul juga merupakan pengisi akor dalam setiap permainan gamelan. Selain itu kempul juga dapat menghasilkan suara yang lebih tinggi daripada gong

17) Gong

Alat ini memiliki fungsi untuk memberi tanda berakhirnya sebuah *gatra* dan juga untuk memberi tanda dimulainya serta berakhirnya *gendhing*. Selain itu berikut fungsi gong di berbagai daerah di Indonesia.



Gambar 5. Ricikan Gong

(Sumber: <https://balubu.com/alat-musik-gamelan/>)

C. Bentuk Gending Tari Handaga Bugis di Pura Mangkunegaran

Irama secara operasional dalam konsep ini mencakup pada musik tari meliputi bentuk gending yang digunakan. Musik dalam tari tidak hanya berfungsi sebagai iringan saja, akan tetapi menjadi satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan dalam sebuah tarian (Soedarsono, 1997). Irama berarti konsep penggunaan musik tari sebagai medium bantu untuk mewujudkan alur *garap* tari sebagai kesatuan utuh. Tari Handaga Bugis terdapat irama *midak* dan *nujah* merupakan irama yang sering digunakan untuk mengukur cepat dan lambatnya irama. Tari Handaga Bugis untuk irama *nujah* digunakan saat perangan, maju *beksan*, dan mundur *beksan*. Akan tetapi terkadang juga disesuaikan dengan partner penari dan juga pengendangnya. Apabila irama *beksan* cenderung menggunakan pola *midak* atau tepat pada *sabetan balungan*.

Struktur gending *wireng* biasanya terdiri atau menggunakan, urutan gending sebagai berikut, *ada-ada* digunakan untuk menyertai masuknya penari ke arena menari, *lancaran* untuk maju *beksan*, *ladrang* untuk *beksan*, *lancaran* ulangan dari *lancaran* pertama untuk gladi perang atau perang, *ladrang* sebagai ulangan dari *ladrang* sebelumnya, untuk *beksan* kedua dengan durasi yang lebih pendek, kemudian diakhiri dengan *lancaran* yang sama, seperti *lancaran* pertama dan kedua untuk *mundur beksan* (Supanggah, 2007). Hal tersebut tercermin dalam susunan gending tari Handaga Bugis. Gending yang digunakan pada tari Handaga Bugis adalah *pathetan jugag laras*

pelog pathet nem, ada-ada sanga (alas-alasan), sampak sanga laras pelog pathet nem, ada-ada jugag sanga, lancaran kandhang bubrah, ketawang puspanjala, kemudha laras pelog pathet nem, sampak, ayak-ayak sanga wiled, sampak sanga laras pelog pathet nem, dan pathetan jugag laras pelog pathet nem. Berikut notasi musik tari Handaga Bugis;

1. Lagon jugag laras pelog pathet nem

Penyebutan *lagon* di Pura Mangkunegaran dengan istilah *pathetan*. Hal ini dikarenakan *lagon* hampir sama atau menyerupai *pathetan* pada bentuk gending gaya Surakarta yang lebih dikenal di Pura Mangkunegaran (Hartono, wawancara 12 Juli 2020).

2. Ada-ada Srambahan, Laras Pelog Pathet Nem:

5 5 5 5 5 5
Ba- yak - ba- yak Sam-ya

2 2 2 2 2̣1̣2̣3̣ i i i i i 1̣6̣ 565
Pra-wa-dya Ba - la Gung-ing Pra- ju-rit Mang-sah

6 1̣2̣ i 6 6̣5̣ 4̣5̣
Gre-gut Tu-min- dak - ing

1 1 1 1 1 6̣1̣ 2 2 2 2 2̣1̣6̣ 6̣ , 1
Sa-mya ha-lu-ma-ris, A-nem-puh Wrek-sa gung, O

Sampak Sanga : (5)

|| 5555 111(1)
1111 2222 666(6)
6666 1111 555(5)
5555 222(2) 2222 555(5) ||

Ada-Ada Jugag Laras Pelog Pathet Nem:

1 1 1 1 1 1 1 6̣1̣
Si-gra ba-la kang tu-ming-al

2 2 2 2 2 2 2 2̣1̣6̣, 1
Prang cam-puh sam-ya nge-da- li , O

Gambar 6. Notasi Gending Tari Handaga Bugis (Wiyoso, 2020)

Kandhang Bubrah, Lancaran Laras Pelog Pathet Nem.

Buka : . 3 . 1 . 3 . 6 . 5 2 1 3 2 1 (6)
 || . . 3 ^ 1 2 3 ^ 6 5 2 1 ^ 3 2 1 (6)
 . . 3 . 1 2 3 . 6 5 2 1 3 2 1 (6)
 5 2 5 3 5 2 5 3 6 5 2 1 3 2 1 (6)
 5 2 5 3 5 2 5 3 6 5 2 1 3 2 1 (6) ||

Puspanjala, Ketawang Laras Pelog Pathet Nem

Ompak:
 || 3 2 1 6 3 5 3 2 ^ 5 3 2 1 3 2 1 (6) ||
 Ngelik :
 . . 6 . 2 3 2 1 ^ 3 2 6 5 2 3 5 (3)
 6 5 6 1 6 5 2 3 ^ 6 5 6 1 6 5 2 (3)
 2 2 . . 3 1 2 3 ^ . . 6 5 2 1 2 (6) || =>

Kemuda, Laras Pelog Pathet Nem :

2 6 2 6 2 6 2 6 5 6 1 2 5 3 2 1 6 5 4 (5)
 4 2 4 5 4 2 4 5 3 3 5 6 3 5 3 (2)
 5 6 5 3 5 6 5 3 4 2 4 (5)
 4 2 4 5 4 2 4 5 3 2 1 2 3 2 1 (6)
 || 2 6 2 6 2 6 2 6 3 3 2 3 2 1 2 1 6 5 4 (5)
 4 2 4 5 4 2 4 5 3 2 1 2 3 2 1 (6) || =>

Gambar 7. Notasi Gending Tari Handaga Bugis
 (Wiyoso, 2020)

Sampak Sanga : ⑤

|| 5555 111①

1111 2222 666⑥

6666 1111 555⑤

5555 222② 2222 555⑤ || ⇒

Ayak-ayak Sanga Wiled:

⇒ . 2̇ . î̇ . 2̇ . î̇ . 3̇ . 2̇ . 6̇ . ⑤

î̇ 2̇ î̇ 6̇ 5 4 5 6 5 4 5 6 4 2 4 ⑤ ⇒

|| 4 2 4 5 4 2 4 5 1 2 1 6 5 4 2 ①

2 3 2 1 2 3 2 1 3 2 1 2 3 2 1 ⑥ ⇒ *Udar*

5 4 5 6 5 4 5 6 2 3 2 ①

2 3 2 1 3 2 6̇ ⑤

4 2 4 5 4 2 5 6 5 6 2 1 3 2 6̇ ⑤ ||

Suwuk : ⇒ 2 3 2 1 3 2 6̇ ⑤ ⇒

Sampak Sanga : ⑤

|| 5555 111①

1111 2222 666⑥

6666 1111 555⑤

5555 222② 2222 555⑤ ||

Gambar 8. Notasi Gending Tari Handaga Bugis
(Wiyoso, 2020)

Sampak sanga akan berubah mengikuti pola kendangan, sampak sanga disini bisa disebut dengan *sampak sanga colongan*.

Kesimpulan

Tari Handaga Bugis di Pura Mangkunegaran sebagai seni tari bergenre *wireng*, tidak bisa lepas dari unsur musikal yang melekat dan selalu mendukung berbagai bentuk sajiannya. Musik tari dalam sajian tari Handaga Bugis di Pura Mangkunegaran merupakan unsur penting yang kedudukannya sejajar dengan unsur tarinya. Musik tari Handaga Bugis di Pura Mangkunegaran menggunakan medium gamelan sebagai pendukung unsur musikalnya dan memiliki 5 (lima) bentuk/struktur gending yang baku dan tetap lestari hingga saat ini. Bentuk gending dan struktur yang selalu mendukung tari Handaga Bugis di Pura Mangkunegaran adalah *sampak sanga*, *lancaran kandhang bubrah pelog pathet nem*, *ketawang puspanjala pelog pathet nem*, *kemudha pelog pathet nem*, *ayak-ayak sanga wiled*.

Berdasarkan 5 (lima) bentuk gending di atas, terdapat 2 (dua) bentuk gending yang memiliki kemiripan berdasarkan struktur dan fungsi. Kedua bentuk gending tersebut adalah gending *lancaran kandhang bubrah pelog pathet nem*, dan *kemudha pelog pathet nem*. Adapun yang membedakan kedua gending di atas adalah irama dan *laya* (tempo). Dalam penyajiannya, *lancaran* disajikan dengan irama lancer dan *laya* seseg, sedangkan *kemudha* disajikan dengan irama dan *laya* yang sedang.

Daftar Pustaka

- Astono, Sigit. 2022. "Siter Barung Gaya Surakarta Teknik dan Penerapannya." *Keteg Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, Dan Kajian Tentang Bunyi* 22.
- Harmony, Annissa Rizky. 2012. "Teknik Dan Cengkok Siteran Jawa Pada Ketawang Puspowarno Laras Slendro Pathet Menyuro." *Universitas Jakarta*.
- Hastanto, Sri. 2009. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press.
- Hikmat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi Dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kunst, Jaap. 1973. *Music in Java. Martinus Nijhoff and the Hague*. 1st ed. Netherlands.
- Martopangrawit. 1975. *Pengetahuan Karawitan I. Surakarta*. ASKI Surakarta.
- Pambayun, Wahyu Thoyyib. 2021. "Proses Penyusunan Komposisi Gamelan "Aruhara"." *Keteg* 21.
- Poerbatjaraka. 1968. *Tjerita Pandji dalam Perbandingan*. Jakarta: Djambatan.
- Pramutomo, R.M, Aswoyo Joko, dan Aton Rustandi Mulyana. 2016. "Revitalisasi Budaya Lokal Berbasis Ekspresi Seni Komunitas Surakarta." In . Surakarta: ISI Press.
- Purwanto, Djoko. 2013. "Permainan Ricikan Kenong Dalam Karawitan Jawa Gaya Surakarta." *Gelar, Jurnal Seni Budaya* 11.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode Dan Teknik Penulisan Sastra Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Negatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saputri, Indah Ayu. 2020. "Gerak dan Karakter Bugis Pada Tari Handaga Bugis di Pura Mangkunegaran sebagai Unsur Multikultural." *Thesis Seni, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta*.
- Slamet. 2014. *Barongan Blora Menari di atas Politik dan Terpaan Zaman*. Surakarta. Citra Sains LPKBN.
- Soedarsono, R. M. n.d. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI.
- Sosodoro, Bambang. 2015. ""Mungguh Dalam Garap Karawitan Gaya Surakarta: Subjektifitas Pengrawit Dalam Menginterpretasi Sebuah Teks Musikal." *Keteg Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, Dan Kajian Tentang Bunyi* 15.
- Sugimin, Eka Nopi Astuti. 2017. "Garap Rog-Rog Asem Dalam Gending Gaya Surakarta." *Keteg Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, Dan Kajian Tentang Bunyi*.
- Sunarto, Bambang. 2005. *Karya Seni Akademik*. In *Menimbang Pendekatan Pengkajian & Penciptaan Musik Nusantara*. Diedit oleh I Waridi. Surakarta: Jurusan Karawitan & STSI Press.

- Supanggih, Rahayu. 2007. *Bothekan karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press.
- Supardi, Sigit Setiawan, Sukamso. 2022. "RANGKEP DALAM KARAWITAN JAWA: STUDI KASUS RICIKAN KENDANG." *Keteg* 23.
- Trustho. 2005. *Kendang Dalam Tradisi Tari Jawa*. Surakarta: ISI Press.

Daftar Narasumber

- Sri Hartono (78) Empu karawitan dan sesepuh Pakarti Pura Mangkunegaran. Panti Putra, Keprabon, Banjarsari, Surakarta.
- Wiyoso (58), penata karawitan, pegawai RRI Surakarta. Klaruan Rt.03 Rw: 16, Palur, Mojolaban, Sukoharjo.

Webtografi

- <https://balubu.com/alat-musik-gamelan/>
- <https://www.gramedia.com/literasi/alat-musik-gamelan/>